

Pengaruh Positif Fenomena K-Pop Terhadap Karakter Generasi Muda di Indonesia

Regina Nurul Sakinah¹, Syofiyah Hasna², Yona Wayuningsih³

Universitas Pendidikan Indonesia. Jl. Pendidikan No.15, Cibiru Wetan, Cileunyi, Bandung, Jawa Barat
40625nurulrgina@upi.edu

Abstract

Along with the development of technology in the era of globalization, people can access information very easily. One of them is access to the growing world of K-pop. Korean cultural products include film, music, drama, fashion, lifestyle, and industrial products. It has begun to color the lives of people in various parts of the world, especially in Indonesia. Indonesia is one of the countries that is the main target for the spread of Korean culture. The continuous spread of Korean culture encourages a love of Korean culture, and subsequently the formation of Korean culture in Indonesia. This study aims to determine the positive impact of Korean popular culture on the habits of the younger generation in Indonesia. The research method used is a qualitative approach with literature study and using descriptive methods. The data in this study were collected from the results of library research from journals and articles. The improvement of the development of this wave newspaper really needs to be discussed and must be considered by parents in seeing the character of their children. In this journal the author discusses the factors that cause the younger generation to like K-Pop and the positive impact of this K-Pop development on the character of the younger generation in Indonesia.

Keywords: k-pop, character, young generation

Abstrak

Seiring dengan berkembangnya teknologi di era globalisasi, masyarakat dapat mengakses informasi dengan sangat mudah. Salah satunya adalah akses terhadap pertumbuhan dunia K-pop. Produk budaya Korea meliputi film, musik, drama, fashion, gaya hidup, dan produk industri. Sudah mulai mewarnai kehidupan masyarakat di berbagai belahan dunia, khususnya di Indonesia. Indonesia merupakan salah satu negara yang menjadi target utama penyebaran budaya Korea. Penyebaran budaya Korea yang terus menerus mendorong kecintaan terhadap budaya Korea, dan selanjutnya pembentukan budaya Korea di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak positif budaya populer Korea terhadap kebiasaan generasi muda di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan dan menggunakan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari hasil penelitian kepustakaan dari jurnal dan artikel. Peningkatan dari perkembangan Koran wave ini sangat perlu untuk dibahas dan harus diperhatikan oleh orang tua dalam melihat karakter anaknya. Pada jurnal ini penulis membahas tentang, faktor penyebab generasi muda menyukai K-Pop dan dampak positif dari perkembangan K-Pop ini terhadap karakter generasi muda di Indonesia.

Kata kunci: k-pop, karakter, generasi muda

Copyright (c) 2022 Regina Nurul Sakinah, Syofiyah Hasna, Yona Wayuningsih

Corresponding author: Syofiyah Hasna

Email Address: syofiyahhasna@upi.edu (Jl. Pendidikan No.15, Cibiru Wetan, Cileunyi, Bandung, Jawa Barat)

Received 06 December 2022, Accepted 16 Desember 2022, Published 16 December 2022

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi ini, fenomena Korean Pop (K-Pop) telah berkembang dan digandrungi sejumlah remaja di Indonesia. Budaya asing ini dapat masuk ke Indonesia karena pesatnya perkembangan teknologi dalam aspek informasi yang memudahkan siapapun untuk mengakses apapun sesuai kebutuhan. Trend-trend baru yang dilakukan oleh orang-orang dari Korea, cukup menarik perhatian generasi muda Indonesia sehingga muncul keinginan untuk meniru. Fenomena K-Pop ini telah menjamur dan semakin banyak remaja yang menyukai K-Pop. Tidak hanya lagu-lagunya, gaya berpakaian juga perilaku dari idol K-Pop itu sendiri tidak jarang ditiru dan dijadikan trend.

K-POP adalah singkatan dari Korean Pop, adanya istilah ini mengacu pada musik populer dari Korea Selatan yang mencakup dari berbagai genre musik. K-POP ini juga merupakan ungkapan yang sering digunakan untuk mendeskripsikan jenis musik, lagu, dan tarian yang diproduksi oleh seorang idol dari Korea Selatan, termasuk girl grup, boy band, dan artis solo (Sri Yenti et al., 2022). Biasanya, bintang K-POP ini tidak hanya musisi dan penari berbakat saja, tetapi seorang idol juga memiliki fitur fisik yang menarik dan menawan. Jumlah penggemar K-pop di Indonesia ini terus bertambah sebagai hasil dari perkembangan terkini, dan banyak dari mereka yang membangun komunitas penggemar untuk bintang favorit mereka di berbagai platform media sosial.

Indonesia khususnya Kota Bandung di Provinsi Jawa Barat merupakan daerah yang menggemari musik K-POP yang merupakan subgenre dari Korean wave. Lagu ini berasal dari gelombang K-POP, juga dikenal sebagai gelombang pop Korea. Musik K-POP memiliki sifat unik seperti inovatif, ritme ceria, ritme cepat, sedang, dan lambat, serta harmoni yang indah, menjadikannya populer di kalangan semua orang mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Selain itu, musik K-POP terbilang unik karena penyajiannya tidak terbatas pada musik dan lagu pada saat itu. Ini juga menampilkan tarian dan vokalis modern atau kontemporer dengan wajah menawan, baik pria maupun wanita. Peran K-POP sangat besar pengaruhnya dan juga berpengaruh besar bagi sebagian anak muda saat ini untuk menunjang semangat belajarnya. (Nisrina, 2020)

Banyak artikel yang hanya meninjau dari sisi negative dari masuknya budaya K-Pop ke Indonesia. Seperti fanatisisme, kurangnya rasa cinta terhadap budaya tanah air, dan sebagainya. Namun, bukankah akan jauh lebih baik jika sisi positif dari fenomena ini juga dapat disorot. Karena ada banyak sisi positif yang bisa dimaknai dari fenomena ini. Karena kita sudah tidak mampu untuk membatasi atau melarang fenomena K-Pop masuk ke Indonesia. Akan jauh lebih baik jika kita memanfaatkan fenomena ini menjadi media untuk meningkatkan kualitas karakter anak bangsa di Indonesia.

Ada banyak hal-hal positif dari fenomena K-Pop ini yang jika di sikapi secara bijak dapat menjadi sarana yang baik untuk membentuk karakter generasi muda menjadi lebih baik. Para generasi muda mengikuti fenomena K-Pop atau mengangumi artis korea ini tentu karena ada alasan yang kuat kenapa mereka bisa menyukai idol K-Pop (Irayanti, 2022). Salah satu hal yang paling umum adalah karena para idol K-Pop itu sangat disiplin dan pekerja keras. Sebagai informasi, para artis K-Pop sebelum melakukan debut baik di stasiun televisi atau pun tampil di panggung-panggung, mereka harus melakukan karantina terlebih dahulu. Setiap artis melakukan training dengan waktu yang berbeda-beda sesuai ketentuan dari agensi yang menaunginya. Ketika masa karantina ini, para trainee dilatih secara intensif dari sisi menyanyi, menari, ataupun hal lainnya. Tentu saja dengan disiplin yang ketat. Tidak sedikit pula ketika masa training ini para idol melakukan diet ketat agar tubuhnya lebih ideal dan proporsional. Perjuangan para calon idol ini lah yang menjadi contoh bagi generasi muda untuk bisa senantiasa disiplin, pekerja keras, dan semangat dalam mewujudkan cita-cita. (Putri, 2020)

Adapun hal positif yang dapat disikapi dari fans atau penggemar artis K-Pop. Para penggemar

artis K-Pop ini tidak jarang bahkan sering melakukan penggalangan dana untuk membantu lingkungan sekitarnya yang membutuhkan (Ri'aeni, 2019). Para penggemar ini sangat loyal kepada artisnya juga pada kegiatan-kegiatan amal atas nama kelompok fandomnya. Hal ini terbukti pada tragedi kanjuruhan, salah satu kelompok penggemar dari idol K-Pop "BTS" yaitu "A R M Y" melakukan penggalangan dana bagi korban tragedi ini dengan target 200 Juta Rupiah, namun dalam waktu satu minggu dana yang terkumpul hampir menyentuh 500 Juta Rupiah. Ini membuktikan bahwa penggemar idol K-Pop pun memiliki rasa empati dan kekeluargaan dengan sesama. Pada artikel ini akan dibahas secara lebih mendalam mengenai 1). Karakter Generasi Muda di Indonesia, 2). Awal Mula K-Pop masuk ke Indonesia, 3). Faktor Penyebab Generasi Muda Menyukai K-Pop, dan 4). Dampak Positif K-Pop Terhadap Generasi Muda.

METODE

Pada penulis penelitian ini menerapkan pendekatan tinjauan pustaka yang dikonstruksi dari buku dan jurnal ilmiah. Pada penelitian ini yang dikaji berupa data bukan angka dikumpulkan dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini bersifat kualitatif dan didukung oleh survei literatur. Sumber primer dan sekunder digabungkan untuk melakukan penelitian secara bertahap. Rumus penelitian digunakan untuk mengkategorikan data dalam penelitian ini. Pengolahan data dan sitasi untuk mengungkap temuan studi merupakan tahapan selanjutnya. Informasi harus diproses dan diringkas secara akurat agar mudah dipahami.

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk lebih memahami peristiwa manusia atau sosial dengan menghasilkan gambaran yang komprehensif dan kompleks yang dapat diartikulasikan dalam kata-kata, memberikan perspektif yang berbeda yang diperoleh dari sumber informan, dan melakukan penelitian di alam (Fadli, 2021). Akibatnya, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami masalah manusia dan sosial secara mendalam daripada secara dangkal, seperti yang dilakukan oleh penelitian kuantitatif berbasis positivisme. Karena peneliti melihat bagaimana orang menginterpretasikan lingkungan mereka dan bagaimana interpretasi tersebut mempengaruhi perilaku mereka. Faktor-faktor yang terlibat tidak diubah atau diperlakukan karena penelitian dilakukan dengan cara naturalistik.

HASIL DAN DISKUSI

Karakter Generasi Muda di Indonesia

Karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein* yang memiliki arti mengukir. Dalam hal ini karakter pada seseorang haruslah dapat diukir, dibentuk dan dikembangkan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat, kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter dapat diibaratkan sebagai sifat-sifat kepribadian, sifat-sifat budi pekerti, akhlak atau kepribadian. Ia muncul sebagai hasil dari internalisasi, diyakini dan dijadikan sebagai bentuk pemikiran dan perilaku yang menjadi ciri individu yang tahu bagaimana

mengambil keputusan dan mau bertanggung jawab atas hidup dan tindakannya, bekerja sama dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, dan dapat menerima konsekuensi dari keputusan yang mereka buat. (Hibatullah, 2022)

Karakter ini adalah sifat psikologis, moral, atau kepribadian yang membedakan satu orang dengan orang lain. Dampak globalisasi pada masa ini menyebabkan masyarakat Indonesia lupa akan pembentukan identitas nasional. Masuknya budaya asing ke Indonesia sedikit banyak membawa dampak bagi kita semua, baik anak-anak, remaja maupun dewasa (Tirza, 2021). Tidak hanya itu, kehadiran budaya asing yang terkait dengan siswa dapat mempengaruhi pendidikan mereka. Salah satu penemuan budaya asing di Indonesia adalah fenomena budaya pop Korea yang terkadang disebut dengan Korean Wave. Budaya populer Korea atau Korean popular culture, adalah budaya yang berasal dari Korea. Budaya ini telah menarik simpati anak muda di seluruh dunia. Biasanya para remaja terutama siswa SMA dan mahasiswa yang sudah lulus. Mereka bersemangat tentang perkembangan dunia Korea yang terobsesi dengan orang Korea. Saat ini, demam Korea hadir di hampir setiap negara di dunia. Salah satunya adalah Indonesia, Indonesia yang merupakan negara padat penduduk. Ini berdampak dengan mudah menyebarnya budaya Korea selayaknya budaya Barat yang berkembang di Indonesia. Dengan banyaknya remaja di Indonesia yang demam korea, pasti akan memberikan dampak positif juga bagi para remaja Indonesia.

Generasi muda di Indonesia sangat terpengaruh oleh Korean wave. Ini tidak hanya mewakili bentuk baru dalam fashion tetapi juga dalam tulisan, bahasa, dan budaya Korea. Beberapa dari mereka bahkan banyak yang belajar bahasa Korea. Tetapi mereka tidak ingin mengambil atau mempelajari bahasa daerahnya. Dengan adanya identitas nasional ini bukan silsilah dan identitas berbasis tempat. Tapi identitas nasional dibentuk sebagian oleh identitas daerah. Untuk melestarikan kekayaan budaya bangsa, maka generasi muda setidaknya harus mencintai dan melestarikannya (Sakinah, 2021). Sebaiknya orang tua harus menyayangi, mencintai, dan mendidik anaknya tentang budaya, sejarah, dan bangsa yang telah membentuk generasi sebelumnya.

Dengan peran menumbuhkan semangat kebangsaan generasi muda, keluarga dan orang tua harus menjadi inspirasi dan contoh bagi generasi muda untuk menciptakan semangat kebangsaan. Penting untuk menjadi pelindung persatuan dalam kehidupan berbangsa dan berada pada posisi generasi muda dalam mewujudkan dan mengembangkan cita-cita nasionalisme. Generasi muda diberi ruang untuk menggali peluang-peluangnya di masyarakat secara positif dengan membimbing mereka untuk aktif mengorganisir diri di lingkungannya. Ini tentang membuka visi generasi muda dan mengajari mereka cara berjejaring. Salah satunya aktif dalam kegiatan kepemudaan. Acara ini merupakan salah satu upaya generasi muda untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat agar dapat beradaptasi dengan arus globalisasi yang semakin pesat. Oleh karena itu, generasi muda perlu merespon lingkungan sebagai proses pembangunan berkelanjutan dan sebagai bagian dari partisipasi masyarakat. Orang tua membutuhkan dukungan dan dorongan dalam kegiatan sosial di masyarakat. Diharapkan kegiatan sosial ini tidak hanya membawa pengetahuan, keterampilan

dan karakter kepada generasi muda, tetapi juga mengembangkan sikap positif seperti gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat, mengembangkan persahabatan, melestarikan budaya sendiri dan toleransi.

Awal Mula K-Pop Masuk ke Indonesia

Di Indonesia, berkembangnya Korean Pop Culture diawali dengan kemunculan drama seri Korea terlaris kala itu yaitu *Endless Love* pada tahun 2002 di salah satu stasiun televisi swasta. Cerita yang dikemas secara apik, tidak memiliki episode yang panjang, dengan aktor dan aktris yang berbakat dan sangat menarik penampilannya, membuat drama seri ini menjadi awal pembuka bagi masuknya Korean Pop Culture lainnya. Hal tersebut dibuktikan dengan ditayangkannya drama seri Korea lain yang berjudul *Winter Sonata* pada tahun yang sama pula. Merujuk teori tentang remaja, masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Usia remaja adalah 12 sampai 25 tahun. Dimana tahap ini dibagi menjadi 3 yaitu remaja awal, remaja madya, dan remaja akhir.

Pada tahun 2002, ketika drama Korea yang paling disukai saat itu, *Endless Love*, ditayangkan di televisi berbayar, kebangkitan budaya pop Korea di Indonesia sedang berlangsung. Drama ini adalah langkah pertama yang jelas bagi budaya pop Korea lainnya untuk menyerang dan mengimpor karena cerita aslinya selesai tanpa bab yang panjang, pemeran yang brilian, dan penampilan yang indah. Hal itu disebutkan terkait dengan filosofi anak muda dalam penayangan drama Korea *Winter Sonata* di tahun yang sama. Ketika seseorang mencapai masa remaja, mereka secara resmi memasuki masyarakat dewasa dan berhenti memandang orang dewasa lebih unggul dari anak-anak sekurang-kurangnya dalam permasalahan hak dan kewajibannya. Fase remaja ini berkisar antara usia 12 hingga 25 tahun. Tahapan pada fase remaja ini dibagi menjadi 3 yaitu fase remaja awal, fase remaja madya, dan fase remaja akhir. (Putri, 2020)

Kerentanan seseorang terhadap pengaruh lingkungan dan ketidakstabilan alam memuncak ada sepanjang masa remaja. Di usia yang rentan ini, mereka akan menemukan identitas mereka sendiri. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan remaja pada tahun 2007 sebagai antara usia 10 dan 19 tahun. Usia 15 hingga 24 tahun adalah satu-satunya rentang yang dicakup oleh program Pemuda (*youth*) Perserikatan Bangsa-Bangsa. Antara masa kanak-kanak dan dewasa, remaja merupakan periode perubahan kognitif, emosional, sosial, dan moral yang membutuhkan pengaturan lingkungan untuk mempertahankan perhatian yang sehat dan nyaman. Apalagi sekarang budaya asing dengan cepat berasimilasi ke Indonesia karena globalisasi, dan meskipun beberapa anak muda tidak mengetahuinya, pergeseran budaya internal menyebabkan budaya tradisional memudar. Remaja di Indonesia umumnya menyukai budaya Korea. Mayoritas anak muda Indonesia rata-rata mulai mengapresiasi budaya Korea sejak usia muda, mulai dari fashion, musik, hingga makanan. Sejak SD hingga kuliah, lingkungan terutama teman dekat sangat berpengaruh terhadap hal ini.

Adanya *girl grup* dengan nama *Single Wondergirl*, mereka mengeluarkan lagu yang berjudul *Nobody* yang dirilis pada 22 September 2008 memicu ledakan K-pop Indonesia. Ledakan K-pop di Indonesia ini dimulai sekitar periode ini. Semakin banyak anak muda yang memasuki industri K-Pop dan menjadi bergairah di Indonesia. Dan juga tanyangnya drama yang berjudul *Boys Before Flowers* adalah serial televisi yang tayang pada tahun 2008. Hal ini menarik minat anak muda Indonesia terhadap budaya Korea. Dalam contoh ini, bisnis hiburan Korea mulai menjual budayanya ini secara menguntungkan. Dan secara tidak sengaja memunculkan budaya konsumtif di kalangan anak muda dan generasi muda di Indonesia kurang menyukai lagu pop Indonesia bahkan tidak ada. Minat masyarakat Indonesia terhadap budaya K-pop tidak bertahan lama pada masa itu bahkan semakin berkurang. Meski demikian, budaya K-pop kini kembali booming bahkan lebih banyak lagi yang menyukai dari pada tahun 2008. (Ri'aeni, 2019)

Remaja secara signifikan dipengaruhi oleh kontak sosial mereka, serta orang-orang dengan keluarga, teman, dan komunitas mereka. Namun, sahabat juga memainkan peran penting karena mereka berfungsi sebagai teman bermain dan karena remaja sering pergi keluar bersama teman-temannya untuk beraktivitas. Tekanan teman sebaya remaja juga dapat memengaruhi preferensi mereka. Salah satunya adalah minat yang terus meningkat pada budaya K-pop. Remaja dapat mengembangkan komunitas atau pengikut berdasarkan minat yang sama jika teman mereka memiliki minat yang sama. Apa yang disebut "Gelombang Korea" yang menarik dalam budaya Korea adalah salah satunya. Kekompakan antar member semakin ditingkatkan oleh komunitas K-Pop atau fanclub karena adanya anggapan untuk menjadi unit berbasis K-Pop yang baik, khususnya bagi para penggemar K-Pop dalam bidang musik yang dikenal dengan K-Popers. Kekompakan antar member semakin ditingkatkan oleh komunitas K-Pop atau fanclub karena adanya anggapan untuk menjadi unit berbasis K-Pop yang baik, khususnya bagi para penggemar K-Pop dalam bidang musik yang dikenal dengan K-Popers.

Faktor Penyebab Generasi Muda Menyukai K-Pop

Menurut Psikolog Klinis Ikatan Psikologi Indonesia Nanda Rossalia Terbentuknya rasa koneksi dengan sang idola, meski hanya sebatas media sosial, menjadi salah satu alasan banyak anak muda yang menggemari idola K-Pop. Menurut Nanda, perasaan remaja terhadap pahlawannya berkembang menjadi hubungan parasosial, atau ikatan antara seseorang dengan tokoh-tokoh di televisi. Selain itu, penggemar merasa bisa menjangkau idolanya saat berkomunikasi dengannya di media sosial. alasan mengapa K-Pop begitu populer di kalangan anak muda, terutama di tengah pandemi saat ini. Berdasarkan hasil konseling yang dilakukannya dengan klien remajanya, Nanda mengungkapkan bahwa kecenderungan remaja menyukai K-POP berawal dari perasaan stress karena terlalu lama berada di rumah.

Masyarakat dunia, khususnya Indonesia, saat ini tengah digandrungi oleh budaya Korea. Mulai dari lifestyle, fashion, lagu, hingga drama Korea, K-Pop ini sangat populer dikalangan generasi milenial zaman ini. Segala sesuatu yang berhubungan dengan Korea tidak hanya menarik kekaguman,

tetapi juga perhatian dari generasi milenial. Seperti membeli rekaman lagu, make up, pakaian, makanan Korea, dan sebagainya. Mereka juga ingin menunjukkan kegemaran mereka melalui produk yang mereka beli atau gunakan. Budaya Korea sebelumnya sangat tertutup, namun dengan perkembangan teknologi dan informasi saat ini, budaya Korea menjadi sangat terbuka. (Irmania, 2021).

Dapat ditemukan empat faktor kunci yang mempengaruhi seseorang menjadi penggemar K-Pop adalah penampilan idola di atas panggung, lagu idola, dan sikap idola. Idola visual adalah faktor utama yang membuat generasi muda menyukai panutan kontemporer mereka. Istilah "idol visual" menggambarkan karakteristik fisik dan pilihan fashion para idola K-Pop. Meskipun mereka merasa sulit untuk mengartikulasikan mengapa mereka menyukai boy band, mereka tidak membantah bahwa pemandangan yang menarik atau atribut fisik yang menarik dari anggota boy grup ini pasti menarik perhatian generasi muda ini (Pramadya & Oktaviani, 2021). Beberapa anggota di usia yang lebih muda ini secara aktif mengikuti berita tentang anggota boy band favorit mereka, terutama pahlawan favorit mereka, dengan membeli rekaman dan perlengkapan serta membaca fiksi penggemar di media sosial. Selain itu, banyak dari mereka bepergian dengan photocard idola mereka. Selain itu, generasi muda ini senang memasang poster di ruangan pribadinya seperti kamar yang memuat gambar idola mereka. Terkadang dari generasi muda ini tidak dikelilingi oleh lingkungan yang menyukai K-Pop, namun masyarakat atau orang-orang di sekitar mereka sangat mengetahui bahwa mereka memiliki kesukaan terhadap K-Pop. (Hakimah & Syah, 2022)

Generasi muda juga menyukai K-Pop ini dapat diawali dengan ketertarikan mereka terhadap drama Korea. Mereka sudah dikelilingi oleh lingkungan yang menyukai hal-hal berbau Korea. Generasi muda saat ini merasa bahwa genre lagu-lagu Korea sangat sesuai dengan selera mereka. Sejak itu, mereka telah mengembangkan kecintaan terhadap budaya K-Pop serta kekaguman terhadap boy group dan girl group Korea. Banyak dari mereka juga pada awalnya mengidolakan beberapa aktor, tapi itu tidak bertahan lama. Mereka menikmati K-Pop terutama karena idola visual dan musiknya. Mereka terlibat dalam berbagai perilaku mengidolakan, seperti menonton variety show, mengumpulkan video klip idola mereka, dan mendengarkan lagu. (Rahman Hakim, 2021)

Banyak penggemar K-Pop saat ini mulai menonton drama Korea di televisi. Beberapa dari mereka lebih menyukai Super Junior pada awalnya, tetapi kemudian beralih ke Got7 karena boy grup tersebut memiliki fitur yang disukai mereka dalam bentuk grafik, lagu, dan musik. Generasi muda merasa bahwa anggota Got7 memiliki wajah yang menarik dan benar-benar sesuai dengan profil pria yang mereka inginkan. Selain itu, mereka percaya bahwa lagu-lagu Got7 memiliki lirik yang relevan karena bercerita tentang kehidupan, memiliki unsur semangat untuk menikmati hidup, dan lagunya juga enak untuk didengarkan. Generasi muda yang menggemari Got7 tergabung dalam fandom Ahgasse, sebuah komunitas penggemar Got7.

Banyak dari generasi muda juga menganggap idolanya sebagai support system. Beberapa dari

generasi muda ini ada yang mulai menyukai BTS ketika mereka berada dalam keadaan terpuruk karena gagal melanjutkan studi di tempat yang diinginkan, permasalahan pada keluarganya, masalah di sekolah, dan lainnya sebagainya. Mereka sering mengalami depresi karena merasa tidak didukung oleh orang tua atau lingkungannya. Generasi muda ini percaya bahwa hanya idola mereka yang selalu hadir dalam situasi apa pun (Nisrina, 2020). Sejak itu, banyak generasi muda yang mengandalkan keberadaan idola K-Pop, terbukti dengan keinginan mereka untuk membawa photocard idola mereka ke mana pun mereka pergi. Mereka percaya bahwa mereka memiliki hubungan emosional dengan idola mereka. Beberapa dari generasi muda ini menyatakan bahwa mereka mudah menangis saat dihadapkan pada masalah yang terkait dengan BTS. Mereka merasa terharu dan bersyukur bisa bertemu dengan BTS. Generasi muda ini bangga menjadi salah satu dari sekian banyak penggemar idola mereka. Mereka percaya bahwa idola mereka selalu mengingat penggemarnya, menyiratkan hubungan timbal balik atau dua arah.

Budaya musik K-pop yang sedang berkembang di Indonesia memainkan peran yang cukup penting dalam kehidupan sehari-hari generasi milenial. Perubahan dalam pemikiran, perilaku, dan komunikasi semuanya dibawa oleh pengaruh K-pop. Tetapi jika kita suka dengan K-pop ini seharusnya kita tidak terlalu berlebihan dan tidak bersikap fanatik.

Oleh karena itu, disarankan supaya generasi milenial, terutama remaja, mampu menahan diri untuk tidak terlalu menuruti hawa nafsu agar tidak menjadi obsesif mengikuti idolanya. Kita dapat menghabiskan waktu dengan lebih bijak dengan melakukan hal-hal yang lebih bermanfaat. Selain itu, disarankan untuk pada saat menggunakan teknologi dengan lebih berhati-hati. Untuk pemahaman yang lebih besar dalam subjek sains, carilah informasi yang relevan dan akurat. Selain itu, orang tua juga didorong untuk terus mengawasi anak-anak mereka dan mengendalikan mereka jika mereka menunjukkan minat yang berlebihan pada budaya lain.

Selain untuk meningkatkan kesadaran, generasi milenial harus mampu menunjukkan kepiawaiannya dengan terlibat dalam pelestarian budaya multikultural. Agar mereka nantinya bisa mengubah pemikirannya tentang budaya asing, yang tidak selalu harus diikuti dengan perkembangan, tapi bagaimana kita bisa mereduksi dan menghindari pengaruh hingga kita melupakan budaya aslinya.

Dampak Positif K-Pop Terhadap Generasi Muda

Saat ini, budaya K-Pop memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi anak muda di Indonesia yang tertarik untuk belajar, karena mereka tidak hanya terinspirasi oleh hiburan tetapi juga oleh idola mereka yang menikmati K-Pop dan mendorong pengagumnya. Alhasil, siswa yang mengapresiasi K-Pop akan lebih bertekad untuk sukses di masa depan. Cara selebriti K-Pop berprestasi mendorong generasi muda di Indonesia atau penggemar untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi lagi menunjukkan bagaimana budaya K-Pop dapat mengubah tingkat motivasi seseorang dalam belajar. (Mediatati, 2019).

Munculnya Korean Wave mendorong anak muda khususnya untuk lebih tertarik dan mengidolakan K-Pop dibandingkan dengan artis local yang ada di Indonesia. Saat ini, ada berbagai

dampak positif dan merugikan bagi remaja saat ini. Pada titik ini, ada berbagai dampak positif atau negatif pada remaja saat ini. Faktor positif yang bisa diambil dari pesatnya perkembangan K-Pop antara lain:

1. K-Pop Menjadi Inspirasi di Dunia Fashion

Banyak anak muda yang memiliki keinginan kuat untuk mempelajari budaya Korea, sehingga mereka terinspirasi untuk meniru atau mengikuti gaya berpakaian dan kombinasi busana idola mereka.

2. Mengetahui Citra Dirinya

Citra diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya sebagai makhluk dengan perawakan yang umumnya dikaitkan dengan ciri fisik penampilan seseorang atau bagaimana orang lain melihatnya dan bagaimana orang menilainya. (Laela, 2022)

3. Dapat Bersosialisasi dan Mandiri

Dengan adanya industri K-Pop, anak muda kini bisa mengembangkan diri dengan lebih kreatif. Karena mereka adalah pecinta idola yang dikagumi, mereka memiliki banyak teman dari daerah lain bahkan negara internasional melalui persahabatan mereka. Misalnya, mereka belajar secara mandiri dan dengan berani membuka bisnis online yang menawarkan produk-produk K-Pop seperti pakaian jadi, kosmetik, dan barang-barang lainnya. Individu dapat menjadi mandiri berkat keuntungan dari perdagangan online, seperti kemampuan bersosialisasi karena mereka menyukai idola yang sama atau menonton drama yang sama dengan orang-orang yang memiliki kesamaan sifat. Akibatnya, hubungan berdasarkan penggemar K-Pop dengan cepat terbentuk.

4. Dapat Memotivasi dan Semangat

Ini dapat berfungsi sebagai insentif karena mereka yang mengagumi budaya Korea secara alami ingin mempelajari bahasa tersebut untuk meningkatkan kemahiran mereka dalam bahasa lain. Karena mendengarkan musik K-Pop dapat meningkatkan semangat belajar, musik juga dapat dijadikan sebagai motivasi. Lagu-lagu mereka sering berisi biografi pahlawan mereka.

5. Manfaat secara emosional dapat membuat senang, menghilangkan stress bagi remaja yang lelah dari pekerja rumah atau tugas dari sekolah.

KESIMPULAN

Istilah "Korea Wave" menggambarkan cara budaya pop Korea yang menyebar ke beberapa negara, termasuk Indonesia. Fenomena Korean wave saat ini sedang melanda generasi muda di Indonesia. Remaja di generasi muda Indonesia khususnya sering menonton drama Korea atau K-drama dan mendengarkan lagu-lagu pop Korea atau K-pop. Pengaruh positif dari adanya penggemar K-Pop ini adalah kapasitasnya untuk menginspirasi desain dan pakaian serta kapasitasnya untuk membebaskan orang melalui penjualan barang-barang terkait K-pop yang dijamin akan diminati oleh penggemar K-pop. Dengan adanya dunia K-Pop ini sehingga remaja dapat lebih kreatif dalam

mengembangkan dirinya. Selain dampak yang menguntungkan, ada juga dampak negatifnya, seperti maraknya para idol mania dan penggemar membeli barang-barang mahal untuk idola mereka. Hal yang paling penting adalah berpakaian tidak pantas untuk seorang wanita terutama mereka yang beragama Islam. Di sini, penulis menyarankan orang tua untuk terus memantau anak-anak mereka untuk melihat apakah mereka terlalu terikat dengan K-pop. Sebagai selingan, orang tua bisa mengajak anak untuk berlibur, melakukan olahraga bersama, dan menghabiskan waktu bersama dengan anak.

REFERENSI

- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hakimah, M., & Syah, A. M. (2022). DAMPAK K-POP TERHADAP PERILAKU FANATISME. 17(01), 43–52.
- Hibatullah, F. A. (2022). Pengaruh Globalisasi Terhadap Pembangunan Karakter Generasi Muda Bangsa Indonesia. *Jurnal Pesona Dasar*, 10(1), 1–9. <https://doi.org/10.24815/pear.v10i1.24283>
- Irayanti, I., Yasin, U., Afrilistiani, M., & Indraswari, R. N. (2022). Peran Keluarga Dalam Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(01), 21. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v12i01.12212>
- Irmania, E., Trisiana, A., & Salsabila, C. (2021). Upaya mengatasi pengaruh negatif budaya asing terhadap generasi muda di Indonesia Seperti Indonesia mempunyai banyak sekali kebudayaan , mengingat Indonesia Bangsa Indonesia memiliki beragam budaya yang tak terhitung jumlahnya . patut dilirik bangsa lain. *Dinamika Sosial Budaya*, 23(1), 148–160.
- Laela, F. N. (2022). Analisis Perilaku Modeling Pada K-Pop Idols Terhadap Self Image Remaja. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 11(1), 104–110. <http://jurnalfdk.uinsby.ac.id/index.php/jbki/article/view/1035%0Ahttp://jurnalfdk.uinsby.ac.id/index.php/jbki/article/download/1035/565>
- Mediatati, N. (2019). *CIVICS EDUCATION AND SOCIAL SCIENSE JOURNAL(CESSJ) Volume 1 Nomor 2 Bulan Desember 2019. 1*, 70–93.
- Nisrina, D., Widodo, I. A., Larassari, I. B., Rahmaji, F., Kinanthi, G., & Adi, H. (2020). Studi Tentang Pengaruh Budaya Korea Pada Penggemar K-Pop Diajukan untuk Melengkapi Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Antropologi Sosial. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 21(1), 78–88.
- Pramadya, T. P., & Oktaviani, J. (2021). Korean Wave (Hallyu) dan Persepsi Kaum Muda di Indonesia: Peran Media dan Diplomasi Publik Korea Selatan. *Insignia: Journal of International Relations*, 8(1), 87. <https://doi.org/10.20884/1.ins.2021.8.1.3857>.
- Putri, L. A., Islam, U., Sultan, N., Kasim, S., & Info, A. (2020). Dampak Korea Wave Terhadap Prilaku Remaja. *E-Journal Uin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.*, 3(1), 42–48. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/alittizaan>
- Rahman Hakim, A., Mardhiyah, A., Muhammad Irham, D., Nurkholifah, N., Ramdani, Z., & Amri, A. (2021). Pembentukan Identitas Diri Pada K-Popers the Building of Self-Identity on K-Popers. *Motiva: Jurnal Psikologi*, 4(1), 18–31.

- Ri'aeni, I., Suci, M., Pertiwi, M., & Sugiarti, T. (2019). 9460-Article Text-22291-1-10-20190422.pdf. In *Communications* (Vol. 1, Issue 1, pp. 1–26). <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/communications/article/view/9460/6798>.
- Sakinah, R. N., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Karakter Dasar Para Generasi Muda Dalam Menghadapi Era Revolusi Industrial 4.0. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 152–167. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1432>.
- Sri Yenti, N., M.Si. Ph.D, D. S., Mairiza, N., Angraini, N., Febriani, E., & Fadilla, P. (2022). Dampak Budaya Korea Pop (K-Pop) Terhadap Tingkat Motivasi Belajar Mahasiswa Universitas Negeri Padang. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(1), 122–250. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.4941>.
- Tirza, J., & Cendana, W. (2021). Peranan Pancasila Sebagai Pembentuk Karakter Generasi Muda Indonesia Dalam Menghadapi Arus Globalisasi. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(2), 23–32. <https://doi.org/10.24269/jpk.v6.n2.2021.pp23-32>